KAMPUS AKADEMIK PUBLISING
Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa
Vol.3, No.4 Agustus 2025
e-ISSN: 3025-5465; p-ISSN: 3025-7964, Hal 371-379
DOI : https://doi.org/10.61722/jipm.v3i4.1111

ANALISIS FAKTOR PENYEBAB RENDAHNYA PARTISIPASI REMAJA DALAM KEGIATAN KARANG TARUNA

Lisa Oktaviani
Universitas Indraprasta PGRI Jakarta Timur
Siti Nur Alifiya
Universitas Indraprasta PGRI Jakarta Timur
Nala Toingah
Universitas Indraprasta PGRI Jakarta Timur
Ninda Handayani
Universitas Indraprasta PGRI Jakarta Timur
Edward Alfin
Universitas Indraprasta PGRI Jakarta Timur

Alamat: Jl. Raya Tengah No.80, RT.6/RW.1, Gedong, Kec. Ps. Rebo, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta.
Korespondensi penulis: lisaoktaviani037@gmail.com

Abstract *: Youth Organization is a social and community organization that has a strategic role in the development of the potential and empowerment of adolescents in Indonesia. However, the participation of adolescents in Karang Taruna activities has decreased significantly in various regions. This study aims to analyze the factors causing the low participation using a descriptive qualitative approach, data collected through observation and interviews in two different locations in terms of social and economic characteristics, namely Mustika Grande Bekasi Housing and Areman Depok Village. The results of the analysis showed that internal factors such as adolescent busyness, psychological barriers (embarrassment and lack of confidence), and lack of support from administrators and the community affected participation. Meanwhile, external factors such as lack of innovation in activity programs and ineffective communication also worsened the condition. Low participation of adolescents has a negative impact on character formation and the development of their potential. Therefore, the revitalization of Karang Taruna requires a strategy based on program innovation, a modern communication system, and active support from the community to restore its function as a forum for relevant youth empowerment.*

Keywords *: Youth Organization, youth participation, youth empowerment*

Abstrak : Karang Taruna merupakan organisasi sosial kemasyarakatan yang memiliki peran strategis dalam pengembangan potensi dan pemberdayaan remaja di Indonesia. Namun, partisipasi remaja dalam kegiatan Karang Taruna mengalami penurunan signifikan di berbagai wilayah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor penyebab rendahnya partisipasi tersebut dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara di dua lokasi yang berbeda dari segi karakteristik sosial dan ekonominya, yaitu Perumahan Mustika Grande Bekasi dan Kampung Areman Depok. Hasil analisis menunjukkan bahwa faktor internal seperti kesibukan remaja, hambatan psikologis (malu

Received Juni , 2025; Revised Juni , 2025; Agustus , 2025
*Corresponding author, *lisaoktaviani037@gmail.com*

dan kurang percaya diri), serta kurangnya dukungan dari pengurus dan masyarakat yang memengaruhi partisipasi. Sementara itu, faktor eksternal seperti kurangnya inovasi dalam program kegiatan dan komunikasi yang tidak efektif turut memperburuk kondisi. Rendahnya partisipasi remaja berdampak negatif terhadap pembentukan karakter dan pengembangan potensi mereka. Oleh karena itu, revitalisasi Karang Taruna memerlukan strategi berbasis inovasi program, sistem komunikasi modern, serta dukungan aktif dari masyarakat untuk mengembalikan fungsinya sebagai wadah pemberdayaan remaja yang relevan.

Kata kunci: *Karang Taruna, pertisipasi remaja, pemberdayaan pemuda*

LATAR BELAKANG

Karang Taruna merupakan organisasi sosial kemasyarakatan yang telah lama menjadi pilar penting dalam pengembangan dan pemberdayaan generasi muda di Indonesia. Sesuai dengan Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2019, Karang Taruna memiliki fungsi strategis dalam mengembangkan potensi pemuda dan masyarakat, terutama dalam upaya pencegahan permasalahan sosial serta penanganan isu-isu kesejahteraan sosial di tingkat desa dan kelurahan. Menurut Suyanto (2021), Karang Taruna bukan hanya wadah kegiatan sosial, tetapi juga instrumen penting dalam pembentukan karakter pemuda berbasis nilai-nilai kearifan lokal.[1]

Namun, dalam beberapa tahun terakhir, terlihat fenomena menurunnya tingkat partisipasi remaja dalam kegiatan Karang Taruna di berbagai wilayah. Data terbaru dari Kementerian Sosial menunjukkan bahwa dari 74.957 Karang Taruna yang terdaftar secara nasional, hanya sekitar 40% yang masih memiliki kegiatan aktif dengan partisipasi remaja yang memadai. Angka ini mengindikasikan adanya permasalahan serius dalam keberlangsungan organisasi yang seharusnya menjadi ujung tombak pembinaan generasi muda di tingkat akar rumput. Seperti ditegaskan oleh Nasution (2020), penurunan ini mencerminkan krisis ketertarikan generasi muda terhadap organisasi tradisional yang dianggap kurang adaptif terhadap zaman.[2]

Kondisi ini tidak dapat dipandang remeh, mengingat posisi strategis Karang Taruna sebagai wadah pengembangan soft skill, jiwa kepemimpinan, dan kepedulian sosial bagi remaja. Menurunnya partisipasi generasi muda berpotensi mengikis semangat gotong royong serta nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang menjadi fondasi kuat bangsa Indonesia. Lebih jauh, tanpa adanya ruang positif untuk mengekspresikan diri dan mengembangkan potensi, remaja berisiko terjerumus dalam aktivitas kurang produktif bahkan perilaku menyimpang. Sejalan dengan itu, hasil penelitian oleh Wibowo & Lestari (2022) menunjukkan bahwa rendahnya keterlibatan pemuda dalam organisasi lokal berkorelasi dengan meningkatnya kecenderungan mereka terhadap aktivitas digital yang bersifat individualistik.[3]

---

[1] Suyanto, B. (2021). Sosiologi Pemuda dan Organisasi Sosial. Surabaya: Unesa Press.

[2] Nasution, A. (2020). Kepemudaan dan Dinamika Sosial di Era Digital. Jakarta: Pustaka Muda.

[3] Wibowo, R, & Lestari, F. (2022). "Keterlibatan Pemuda dalam Organisasi Lokal di Tengan Arus Digitalisasi." Jurnal Sosial dan Politik, 19(2), 134-148.

Berbagai faktor diduga menjadi penyebab rendahnya partisipasi remaja dalam kegiatan Karang Taruna. Transformasi digital yang mengubah pola interaksi sosial, persepsi terhadap relevansi program, minimnya regenerasi kepemimpinan, serta kurangnya inovasi kegiatan yang sesuai dengan minat generasi saat ini menjadi dugaan awal. Di samping itu, lemahnya

dukungan dari para pemangku kepentingan, keterbatasan pendanaan, serta kurang optimalnya sistem komunikasi dan koordinasi juga turut berkontribusi terhadap permasalahan ini.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif berbagai faktor penyebab rendahnya partisipasi remaja dalam kegiatan Karang Taruna, baik dari aspek internal organisasi maupun faktor eksternal yang memengaruhi motivasi dan keterlibatan mereka. Dengan pemahaman yang menyeluruh atas akar permasalahan, diharapkan dapat dirumuskan strategi revitalisasi yang efektif agar Karang Taruna kembali menjadi wadah pengembangan potensi remaja yang relevan dan diminati di era kontemporer.

Melalui analisis ini, diharapkan berbagai pihak mulai dari pengurus Karang Taruna, pemerintah desa atau kelurahan, hingga masyarakat secara umum dapat mendapatkan sudut pandang baru tentang pentingnya peran Karang Taruna. Dengan pemahaman yang lebih menyeluruh, semoga tumbuh kesadaran bersama untuk mendukung keberlanjutan organisasi kepemudaan ini, yang sejatinya memiliki peran penting dalam membentuk generasi muda yang peduli, tangguh, dan berdaya untuk membangun masa depan bangsa.

KAJIAN TEORITIS

1. Partisipasi Remaja Dalam Organisasi Sosial

Partisipasi remaja sangat diperlukan dalam membangun kehidupan sosial masyarakat [4](Rahma dkk., 2023). Partisipasi remaja dalam organisasi sosial seperti Karang Taruna sangat penting untuk mengembangkan karakter, kemampuan sosial, dan tanggung jawab generasi muda terhadap lingkungan sosialnya. Kegiatan ini memberi ruang bagi remaja untuk berkontribusi dalam pembangunan masyarakat sekaligus melatih kepemimpinan dan kerja sama.

2. Faktor Internal

Faktor internal terhdap partisipasi remaja dalam kegiatan sosial yang terdiri dari motivasi dan minat. Motivasi adalah faktor pendorong dari dalam diri seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Remaja yang memiliki motivasi tinggi akan lebih terdorong untuk terlibat dalam kegiatan sosial. Namun, dalam konteks Karang Taruna, banyak remaja merasa tidak tertarik karena kegiatan yang diselenggarakan dianggap tidak relevan dengan kebutuhan atau hobi mereka. Dalam mengatasi rendahnya motivasi remaja untuk mengikuti kegiatan karang taruna perlu adanya pelatihan terhadap remaja-remaja tersebut[5] (Diva Mustika, 2024).

---

[4] Rahma, F. A., Harjono, H. S., & Sulistyo, U. (2023). Problematika Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Digital. *Jurnal Basicedu*, *7*(1), 603–611. https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4653

[5] Diva Mustika 1 ✉J. S. P. E. A. P. (1) U. A. D. (3) U. P. P. M. 1✉, J. S. P. E. A. P. (1) U. A. D. (3) U. P. P. (2024). Intervensi Pelatihan untuk Meningkatkan Motivasi dan KomitmenPada Anggota Organisasi Karang Taruna Bintang Timur

3. **Faktor Eksternal**

   Dukungan sosial dan lingkungan mendukung merupakan bagain dari faktor eksternal partisipasi remaja dalam mengikuti kegiatan sosial seperti karang taruna. Lingkungan yang mendukung dapat meningkatkan semangat dan keterlibatan remaja dalam organisasi sosial. Dukungan dari keluarga, tokoh masyarakat, serta teman sebaya memberikan pengaruh besar terhadap keputusan remaja untuk berpartisipasi. Menurut Ananda (2021), kurangnya perhatian dan dukungan dari lingkungan sekitar membuat remaja merasa kurang termotivasi untuk ikut serta dalam kegiatan Karang Taruna[6].

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kulitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang menekankan pada pemahaman tentang masalah kehidupan sosial berdasarkan situasi nyata[7](Sulistiyo, 2023). Pendekatan kualitatif deskriptif cocok digunakan dalam penelitian ini untuk memahami realtita sosial dari sudut pandang partisipan dan menggambarkan fenomena tanpa adanya manipulasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pengumpulan data berdasarkan hasil observasi dan wawancara tidak terstruktur kepada remaja dan pengurus Karang Taruna di Perumahan Mustika Grande dan Kampung Areman. Analisis data dilakukan dengan menelaah pola-pola yang ditemukan di lapangan dan mengkategorikannya ke dalam faktor-faktor penyebab rendahnya partisipasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. **Gambaran Umum Lokasi Observasi**

   Observasi ini dilakukan di dua lokasi yang memiliki karakteristik sosial-ekonomi yang berbeda, yaitu Perumahan Mustika Grande dan Kampung Areman. Kedua wilayah ini mewakili dua jenis permukiman yang berbeda, baik dalam hal infrastruktur maupun struktur sosial yang ada di masyarakat.

   a. Perumahan Mustika Grande merupakan kawasan perumahan modern yang mayoritas dihuni oleh keluarga kelas menengah ke atas. Dalam konteks ini, remaja di wilayah ini cenderung memiliki akses yang lebih baik terhadap fasilitas pendidikan, teknologi, dan sosial-ekonomi yang lebih stabil. Namun, meskipun fasilitas tersebut ada, partisipasi remaja dalam kegiatan sosial Karang Taruna sangat terbatas. Hal ini disebabkan oleh kesibukan mereka yang lebih berfokus pada pendidikan formal dan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Selain itu, adanya

---

SompokIntervensi Pelatihan untuk Meningkatkan Motivasi dan KomitmenPada Anggota Organisasi Karang Taruna Bintang Timur Sompok. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, *4*, 8747–8758.

[6] Ananda, R. (2021). Dukungan Sosial dan Partisipasi Pemuda dalam Organisasi Sosial. Jurnal Komunikasi dan Masyarakat, 9(1), 34–42.

[7] Sulistiyo, U. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. PT Salim Media Indonesia.

ketidakpedulian terhadap kegiatan sosial di luar sekolah yang dianggap kurang relevan dengan kebutuhan mereka juga menjadi faktor utama.

b. Kampung Areman, yang lebih tradisional dan padat penduduk, menunjukkan fenomena yang agak berbeda. Di kampung ini, meskipun banyak remaja yang tidak terlibat dalam pekerjaan atau kegiatan formal lain, mereka cenderung lebih tertutup dan merasa malu untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial seperti Karang Taruna. Ketidaknyamanan ini timbul karena mereka merasa kegiatan tersebut tidak sesuai dengan budaya lokal atau mereka tidak diterima dengan baik oleh kelompok sosial yang sudah ada. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dalam cara remaja di masing-masing tempat berinteraksi dengan kegiatan sosial yang ada.

2. Faktor Internal yang Mempengaruhi Partisipasi Remaja

a. Kesibukan Sehari-hari Remaja

Salah satu faktor utama yang ditemukan dalam observasi ini adalah kesibukan remaja yang menghambat partisipasi mereka dalam kegiatan Karang Taruna. Remaja di kedua wilayah, baik di Mustika Grande maupun di Kampung Areman, banyak yang terlibat dalam kegiatan yang memerlukan waktu dan energi yang tidak sedikit, seperti kegiatan akademik, pekerjaan paruh waktu, dan urusan keluarga.

Di Mustika Grande, banyak remaja yang menghabiskan waktu mereka untuk fokus pada pendidikan formal dan ekstrakurikuler sekolah, yang dianggap lebih "prestisius" dibandingkan dengan kegiatan sosial yang dilakukan di luar lingkungan sekolah. Mereka merasa bahwa kegiatan yang diselenggarakan oleh Karang Taruna tidak memberikan kontribusi langsung terhadap tujuan pribadi mereka, seperti persiapan ujian atau pengembangan diri di bidang akademis dan profesional. Hal ini juga tercermin dalam hasil studi oleh Siregar (2018), yang menunjukkan bahwa remaja yang terlibat dalam kegiatan yang lebih mengarah pada prestasi akademik cenderung mengurangi keterlibatan mereka dalam organisasi sosial.[8]

Sementara itu, di Kampung Areman, meskipun banyak remaja yang tidak terlibat dalam pekerjaan atau kegiatan formal lainnya, mereka memiliki kesibukan dalam kegiatan keluarga dan rumah tangga. Remaja di sini cenderung merasa lebih bertanggung jawab atas pekerjaan rumah tangga, seperti menjaga adik-adik mereka atau membantu orang tua, sehingga waktu mereka terbagi dan mereka merasa kesulitan untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang dianggap tidak mendesak atau tidak relevan dengan kebutuhan mereka sehari-hari.

b. Hambatan Psikologis: Malu dan Tidak Percaya Diri

Selain kesibukan sehari-hari, hambatan psikologis seperti rasa malu dan ketidakpercayaan diri juga menjadi faktor penting yang menghalangi remaja untuk berpartisipasi dalam kegiatan Karang Taruna. Banyak remaja, terutama di Kampung Areman, yang merasa malu untuk bergabung dengan kegiatan Karang Taruna karena mereka merasa tidak diterima oleh kelompok sosial yang sudah ada.

---

[8] Siregar, H. (2018). *Kesibukan remaja dan pengaruhnya terhadap partisipasi dalam organisasi sosial: Kasus di kota Medan*. Jurnal Kepemudaan, 6(1), 12-19.

Mereka khawatir akan dianggap berbeda atau tidak sesuai dengan norma sosial yang berlaku di kampung tersebut.

Di Mustika Grande, meskipun terdapat tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan akses yang lebih baik terhadap informasi, rasa malu dan ketidakpercayaan diri tetap menjadi faktor utama yang menghambat partisipasi remaja. Banyak remaja yang merasa kegiatan Karang Taruna tidak cukup "keren" atau tidak relevan dengan gaya hidup mereka. Mereka merasa lebih nyaman berinteraksi dalam kelompok yang memiliki minat yang lebih spesifik dan lebih sesuai dengan gaya hidup modern yang mereka jalani. Hal ini diperkuat oleh penelitian oleh Irfan (2019) yang menunjukkan bahwa salah satu hambatan psikologis yang paling umum adalah perasaan tidak diterima dalam kelompok sosial yang ada.[9]

c. Kurangnya Dukungan dari Pengurus dan Masyarakat

Di kedua lokasi, ditemukan bahwa kurangnya dukungan dari pengurus Karang Taruna dan masyarakat sekitar juga menjadi faktor yang menghambat partisipasi remaja. Di Mustika Grande, meskipun ada pengurus Karang Taruna yang aktif, mereka kurang mampu mengelola dan merancang program yang dapat menarik minat remaja. Program yang ada cenderung monoton dan tidak melibatkan remaja secara aktif dalam proses perencanaan dan pelaksanaan kegiatan. Hal ini menciptakan rasa ketidakpedulian di kalangan remaja terhadap organisasi tersebut.

Sementara itu, di Kampung Areman, dukungan dari masyarakat untuk keberadaan Karang Taruna juga cukup terbatas. Walaupun ada potensi besar untuk memberdayakan remaja melalui Karang Taruna, minimnya sumber daya dan fasilitas yang tersedia untuk kegiatan sosial di kampung ini menjadi hambatan besar. Sebagian besar remaja merasa bahwa kegiatan yang diselenggarakan oleh Karang Taruna tidak cukup memberikan dampak yang signifikan terhadap kehidupan mereka, sehingga mereka lebih memilih untuk fokus pada hal-hal yang lebih praktis.

3. Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Partisipasi Remaja

a. Kurangnya Inovasi Program

Kurangnya inovasi dalam program kegiatan yang diselenggarakan oleh Karang Taruna menjadi salah satu faktor eksternal utama yang menyebabkan rendahnya partisipasi remaja. Kegiatan yang diselenggarakan cenderung lebih tradisional dan tidak sesuai dengan minat serta kebutuhan remaja masa kini, yang lebih tertarik pada teknologi dan kreativitas.

Misalnya, program seperti kerja bakti atau lomba tradisional dianggap kurang relevan dengan gaya hidup remaja yang lebih terhubung dengan dunia digital. Di Mustika Grande, banyak remaja yang lebih tertarik pada kegiatan yang berbasis teknologi, seperti kompetisi coding atau lomba desain grafis, yang sejalan dengan minat mereka. Di Kampung Areman, meskipun ada keinginan untuk mengikuti

[9] Irfan, M. (2019). *Psikologi sosial remaja: Studi tentang hambatan partisipasi dalam organisasi sosial*. Jurnal Pendidikan Sosial, 11(3), 34-41.

kegiatan sosial, remaja merasa bahwa program yang ada tidak memberi mereka ruang untuk mengembangkan keterampilan yang relevan dengan dunia modern.

Penelitian oleh Harahap dan Setiawan (2020) mengungkapkan bahwa salah satu cara untuk meningkatkan partisipasi remaja adalah dengan melakukan inovasi pada program kegiatan yang lebih relevan dengan perkembangan teknologi dan tren remaja saat ini.[10]

b. Komunikasi yang Tidak Efektif

Masalah komunikasi juga ditemukan menjadi kendala besar dalam meningkatkan partisipasi remaja. Di kedua lokasi, penyampaian informasi tentang kegiatan Karang Taruna tidak dilakukan dengan cara yang efektif. Informasi hanya disampaikan secara informal, seperti melalui mulut ke mulut atau pengumuman mendadak yang tidak terstruktur dengan baik. Akibatnya, banyak remaja yang tidak mengetahui kegiatan yang sedang berlangsung atau merasa tidak cukup diinformasikan tentang manfaat dan tujuan dari kegiatan tersebut.

Di Mustika Grande, komunikasi yang lebih bergantung pada pengumuman langsung atau grup WhatsApp yang tidak dikelola dengan baik menyebabkan banyak remaja tidak tertarik untuk bergabung. Di Kampung Areman, ketidakmampuan pengurus Karang Taruna dalam memanfaatkan platform media sosial atau teknologi lainnya untuk menyebarkan informasi menjadi hambatan besar.

Purwanto dan Sumarno (2021) menyarankan bahwa penggunaan teknologi informasi dan komunikasi yang lebih modern dapat meningkatkan jangkauan dan efektivitas penyampaian informasi kegiatan kepada remaja.[11]

4. Dampak Rendahnya Partisipasi Remaja dalam Karang Taruna

Rendahnya partisipasi remaja dalam kegiatan Karang Taruna memiliki dampak yang cukup signifikan baik bagi organisasi itu sendiri maupun bagi remaja itu sendiri. Bagi organisasi Karang Taruna, menurunnya partisipasi remaja dapat mengurangi semangat gotong royong dan nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang menjadi landasan dari Karang Taruna itu sendiri.

Bagi remaja, rendahnya keterlibatan dalam kegiatan Karang Taruna berarti mereka kehilangan kesempatan untuk mengembangkan soft skills seperti kepemimpinan, keterampilan komunikasi, dan kemampuan bekerjasama dalam tim. Tanpa keterlibatan dalam kegiatan sosial, mereka lebih rentan terjerumus dalam perilaku menyimpang, karena tidak ada ruang bagi mereka untuk berinteraksi secara positif dengan sesama. Hal ini sejalan dengan temuan dari penelitian oleh Siregar

---

[10] Harahap, A. & Setiawan, R. (2020). *Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi remaja dalam kegiatan sosial di organisasi Karang Taruna*. Jurnal Sosial Indonesia, 5(2), 101-110.

[11] Purwanto, H., & Sumarno, R. (2021). *Komunikasi efektif dalam organisasi Karang Taruna: Meningkatkan partisipasi remaja di tingkat kelurahan*. Jurnal Ilmiah Komunikasi, 8(1), 59-67.

(2018), yang menunjukkan bahwa remaja yang tidak terlibat dalam organisasi sosial berisiko mengalami penurunan kualitas sosial dan emosional.[12]

5. Upaya Solutif untuk Meningkatkan Partisipasi Remaja

Beberapa langkah strategis yang dapat diambil untuk meningkatkan partisipasi remaja dalam Karang Taruna antara lain:

a. Pengembangan Program yang Inovatif dan Relevan: Karang Taruna perlu merancang kegiatan yang lebih menarik bagi remaja dengan mengintegrasikan teknologi dan kreativitas, seperti workshop digital, pelatihan coding, atau kompetisi berbasis media sosial.
b. Peningkatan Sistem Komunikasi: Karang Taruna dapat memanfaatkan platform media sosial dan aplikasi komunikasi seperti WhatsApp dan Instagram untuk menyebarkan informasi tentang kegiatan secara lebih luas dan efektif. Penggunaan teknologi dapat membantu mengatasi keterbatasan informasi yang hanya bergantung pada metode tradisional.
c. Peran Aktif Pemangku Kepentingan: Pengurus Karang Taruna perlu bekerja sama dengan pemerintah setempat untuk mendapatkan dukungan yang lebih baik, baik dari segi dana maupun fasilitas, guna memastikan kegiatan yang diselenggarakan relevan dan menarik bagi remaja.

KESIMPULAN DAN SARAN

Partisipasi remaja di Perumahan Mustika Grande dan Kampung Areman dalam kegiatan Karang Taruna mengalami penurunan yang signifikan. Faktor-faktor yang menjadi penyebab nya meliputi kesibukan sehari-hari, hambatan psikologis seperti rasa malu dan kurang percaya diri, serta kurangnya minimnya dukungan dari pengurus Karang Taruna dan masyarakat sekitar. Selain itu, kurangnya inovasi dalam program kegiatan dan komunikasi yang tidak efektif memperburuk kondisi ini. Rendahnya partisipasi remaja menimbulkan dampak negatif terhadap proses pembentukan karakter dan pengembangan potensi generasi muda. Oleh karena itu, perlu adanya strategi melalui program yang inovatif, sistem komunikasi yang lebih baik dan modern, serta kerja sama dengan pemangku kepentingan untuk mengembalikan peran Karang Taruna sebagai wadah pemberdayaan remaja yang relevan di era kini.

DAFTAR REFERENSI

Siregar, H. (2018). *Kesibukan remaja dan pengaruhnya terhadap partisipasi dalam organisasi sosial: Kasus di kota Medan*. Jurnal Kepemudaan, 6(1), 12-19.

Ananda, R. (2021). Dukungan Sosial dan Partisipasi Pemuda dalam Organisasi Sosial. Jurnal Komunikasi dan Masyarakat, 9(1), 34–42.

Diva Mustika 1✉, J. S. P. E. A. P. (1) U. A. D. (3) U. P. P. M. 1✉ , J. S. P. E. A. P. (1) U. A. D. (3) U. P. P. (2024). Intervensi Pelatihan untuk Meningkatkan Motivasi dan KomitmenPada Anggota Organisasi Karang Taruna Bintang Timur SompokIntervensi Pelatihan untuk Meningkatkan Motivasi dan KomitmenPada Anggota Organisasi Karang

Taruna Bintang Timur Sompok. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, *4*, 8747–8758.

Nasution, A. (2020). Kepemudaan dan Dinamika Sosial di Era Digital. Jakarta: Pustaka Muda.

Rahma, F. A., Harjono, H. S., & Sulistyo, U. (2023). Problematika Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Digital. *Jurnal Basicedu*, *7*(1), 603–611. https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4653

Sulistiyo, U. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. PT Salim Media Indonesia.

Suyanto, B. (2021). Sosiologi Pemuda dan Organisasi Sosial. Surabaya: Unesa Press.

Wibowo, R, & Lestari, F. (2022). "Keterlibatan Pemuda dalam Organisasi Lokal di Tengan Arus Digitalisasi." Jurnal Sosial dan Politik, 19(2), 134-148

Harahap, A. & Setiawan, R. (2020). *Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi remaja dalam kegiatan sosial di organisasi Karang Taruna*. Jurnal Sosial Indonesia, 5(2), 101-110.

Purwanto, H., & Sumarno, R. (2021). *Komunikasi efektif dalam organisasi Karang Taruna: Meningkatkan partisipasi remaja di tingkat kelurahan*. Jurnal Ilmiah Komunikasi, 8(1), 59-67.